

**PENGARUH LAYANAN BIMBINGAN KONSELING SEBAYA
TERHADAP HUBUNGAN SOSIAL PADA KELAS
VIII DI SMP N 1 JATI AGUNG
LAMPUNG SELATAN**



**Oleh
Nari Bela Wati
NPM: 1611080329**

Prodi Bimbingan Dan Konseling Pendidikan Islam

**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGRI RADEN INTAN
LAMPUNG
TAHUN 2020/2021**

**PENGARUH LAYANAN BIMBINGAN KONSELING SEBAYA
TERHADAP HUBUNGAN SOSIAL PADA KELAS VIII
DI SMP N 1 JATI AGUNG
LAMPUNG SELATAN**

SKRIPSI

**Diajukan Untuk Melengkapi Tugas Dan Memenuhi
Syarat Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan
(S.Pd) Dalam Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan**

Oleh
**Nari Bela Wati
NPM: 1611080329**

**Pembimbing I : Dr. Hj. Rifda Elfiah, M.Pd
Pembimbing II : Drs. H. Badrul Kamil, M.Pd**

Prodi Bimbingan Dan Konseling Pendidikan Islam



**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGRI RADEN INTAN
LAMPUNG
TAHUN 2010/2021**

ABSTRAK

PENGARUH LAYANAN BIMBINGAN KONSELING SEBAYA TERHADAP HUBUNGAN SOSIAL PADA KELAS VIII DI SMP N 1 JATI AGUNG LAMPUNG SELATAN

Oleh
Nari Bela Wati

Layanan Konseling sebaya adalah suatu langkah untuk membantu individu secara pribadi ataupun kelompok dalam menyelesaikan masalah teman sebayanya yang mencakup hubungan secara individual maupun kelompok pada semua aktivitas sosial untuk membantu teman sebayanya dalam meningkatkan kemampuan hubungan sosialnya. Yang bertujuan menjalin hubungan, memotivasi peserta didik serta menumbuhkan rasa empati dan solidaritas serta menumbuhkan keterampilan sosial peserta didik. Hubungan sosial merupakan salah satu sarana penunjang dalam proses pendidikan peserta didik di sekolah, yang dilakukan dua orang atau sekelompok kecil orang dengan memiliki beberapa dampak dan umpan balik seketika. Melalui hubungan sosial, peserta didik mampu mengembangkan kemampuan dan pengetahuan yang dimilikinya melalui lingkungan sosial sekitar. Apabila peserta didik kurang memiliki hubungan sosial yang baik maka akan mengakibatkan konflik individu, dan kesalahpahaman dalam sosial yang akan mengganggu hubungan sosial dengan peserta didik lainnya di lingkungan sekolah. Adapun tujuan dari penelitian ini yaitu untuk meningkatkan hubungan sosial peserta didik disekolah. Jenis penelitian kuantitatif preeksperimental yaitu yang dilakukan dengan pemberian perlakuan tertentu terhadap subjek yang bersangkutan dengan menggunakan one-group pretest-posttest design. Sampel yang digunakan sebanyak 10 peserta didik kelas Jenis penelitian ini merupakan jenis penelitian kuantitatif *pre eksperimental* yaitu yang dilakukan dengan pemberian perlakuan tertentu terhadap subjek yang bersangkutan dengan menggunakan *one-group pretest-posttest design*. hasil *pretest* dan hasil *posttest* peserta didik kelas XII hasil skor yang didapatkan dari *pretest* sebesar 84.9 dengan nilai rata-rata atau *mean* 84.9 dan hasil skor yang didapatkan

dari *posttest* yang telah diperoleh sebesar 2.08.3 dengan hasil jumlah nilai rata-rata atau *mean* 2.08.3 terdapat selisih antara hasil skor *pretest* dan hasil skor *posttest* sebesar 2.08.3 dengan nilai rata-rata 2.08.3. Dari hasil jumlah skor dan nilai rata-rata *pretest* dan *posttest* menunjukkan telah adanya peningkatan hubungan sosial peserta didik kelas VIII setelah diberikannya konseling sebaya.

Kata Kunci : Hubungan Sosial, Konseling Sebaya



PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Nari Bela Wati
NPM : 1611080329
Jurusan/Prodi : Bimbingan Konseling Pendidikan Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan

Menyatakan bahwa skripsi saya yang berjudul:

“Layanan bimbingan Konseling sebaya terhadap hubungan sosial peserta didik pada kelas VIII SMP N 1 Jati Agung Ini adalah sepenuhnya adalah karya saya sendiri. adalah benar-benar merupakan hasil karya penyusunan sendiri, bukan duplikasi ataupun saduran dari karya orang lain kecuali pada bagian yang telah dirujuk dan disebut dalam footnote atau daftar pustaka. Apabila di lain waktu terbukti adanya penyimpangan dalam karya ini, maka tanggung jawab sepenuhnya ada pada penyusun.

Bandar Lampung, November -2020
Yang membuat pernyataan



Nari Bela Wati
1611080329



**KEMENTERIAN AGAMA
UIN RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN**

Alamat : Jl. Let. Kol. H. Endro Suratmin Sukarame, Bandar Lampung 35131 Telp.(0721)703260

PERSETUJUAN

Judul Skripsi : **PENGARUH LAYANAN BIMBINGAN
KONSELING SEBAYA TERHADAP
HUBUNGAN SOSIAL PADA KELAS VIII DI
SMP N 1 JATI AGUNG LAMPUNG
SELATAN**

Nama : **Nari Bela Wati**
NPM : **1611080329**
Jurusan : **Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam**
Fakultas : **Tarbiyah dan Keguruan**

MENYETUJUI

Untuk di munaqosyahkan dan dapat di pertahankan dalam sidang
munaqosyah
Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung

Pembimbing I

Dr. Hj. Rifda El Fiah, M.Pd
NIP. 196706221994032002

Pembimbing II

Drs. H. Badrul Kamil, M.Pd
NIP. 196104011981031003

Mengetahui,

Ketua Jurusan Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam

Dr. Hj. Rifda El Fiah, M.Pd
NIP. 196706221994032002



**KEMENTERIAN AGAMA
UIN RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS TARBİYAH DAN KEGURUAN**

Alamat : Jl. Let. Kol. H. Endro Suratmin Sukarame 1 Bandar Lampung 35131 Telp (0721)703260

PENGESAHAN

Skripsi dengan Judul : **PENGARUH LAYANAN BIMBINGAN KONSELING SEBAYA TERHADAP HUBUNGAN SOSIAL PADA KELAS VIII DI SMP N 1 JATI AGUNG LAMPUNG SELATAN**, Disusun oleh : **Nari Bela Wati, NPM: 1611080329**, Program Studi: **Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam**. Telah di Ujikan dalam sidang Munaqosyah di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan pada Hari/Tanggal : **Rabu, 28 April 2021**

TIM PENGUJI

Ketua : **Dr. Imam Syafe'i, M.Ag** (.....)

Sekretaris : **Mega Aria Monica, M.Pd** (.....)

Penguji Utama : **Andi Thahir, M.A.Ed.d** (.....)

Penguji Pendamping I : **Dr. Hj. Rifda El Fiah, M.Pd** (.....)

Penguji Pendamping II : **Drs. H. Badrul Kamil, M.Pd.I** (.....)

Mengetahui,
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan



Prof. Dr. H. Nurva Diana, M.Pd

08281988032002

MOTTO

إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ ۗ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ
سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ ۗ وَمَا لَهُم مِّن دُونِهِ مِن وَّالٍ ﴿١١﴾

Artinya: Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri (QS. Ar-Ra'du:11).¹

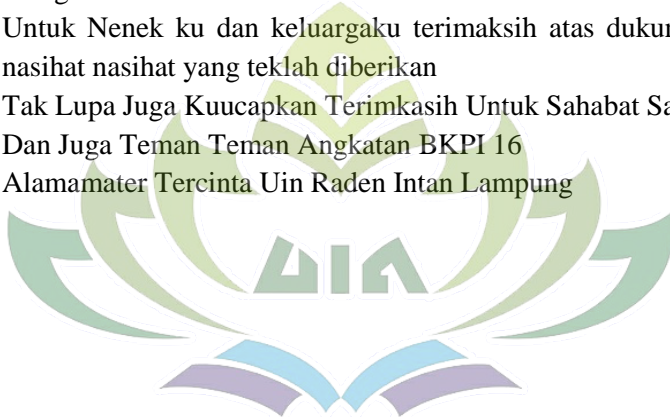


¹Departemen Agama RI, Al-Qur'an Dan Terjemahanya (CV. Toha Putra: Semarang)1993

PERSEMBAHAN

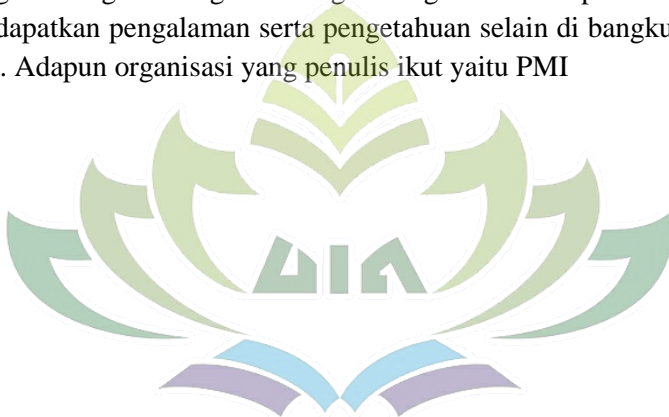
Teriring doa dan rasa syukur kehadiran ALLAH SWT, Skripsi ini ku-persembahkan kepada orang-orang yang selalu mendukung terselesaikannya karya ini, diantaranya :

1. Kedua orang Tua Ku tercinta bapak sunaryo dan ibu ku Alm. Supami yang sangat saya sayangi, yang tidak henti hentinya mendoakanku, selalau mmeberikan bimbingan dan kasih sayang sehingga saya selalu bersemangat dalam mentelesaikan skripsi ini
2. Untuk Adeku Fella Dwi Ilianti terimakasih yang telah memberikan dukungan besar sehingga saya semangat dalam menyelesaikan skripsi Ini, dan semoga kita dapat membahagiakan orang tua selalu
3. Untuk Nenek ku dan keluargaku terimakasih atas dukungan dan nasihat nasihat yang teklah diberikan
4. Tak Lupa Juga Kuucapkan Terimakasih Untuk Sahabat Sahabatku Dan Juga Teman Teman Angkatan BKPI 16
5. Alamamater Tercinta Uin Raden Intan Lampung



RIWAYAT HIDUP

Nama lengkap nari bela Wati, nama panggilan Nari dilahirkan di kecamatan jati agung kabupaten lampung selatan, pada tanggal 19 Juli 1997, sebagai anak pertama dari dua bersaudara, dari pasangan bapak Sunaryo dan ibu supami (alm) . Menempuh di jenjang pendidikan sekolah dasar SD N Gedung Agung pada tahun 2004 lulus 2010. Menempuh SMP N 2 Jati Agung pada tahun 2010 lulus 2013. Menempuh SMA N 1 Jati Agung pada tahun 2013 lulus 2016. Pada tahun 2016 penulis melanjutkan pendidikan S1 di jurusan bimbingan konseling pendidikan Islam fakultas tarbiyah dan keguruan, universitas Raden intan Lampung. Selama menjadi mahasiswa penulis pernah mengikuti organisasi guna mengembangkan kemampuan dan untuk mendapatkan pengalaman serta pengetahuan selain di bangku perkuliahan. Adapun organisasi yang penulis ikut yaitu PMI



KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmaanirrohiim...

Allhamdullilahirabilalamin..puji syukur kita panjatkan kehadirat Allah swt. Yang telah melimpahkan rahmat, hidayah serta karunianya sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini yang berjudul Layanan Konseling Teman Sebaya terhadap hubungan sosial Peserta Didik Di SMP N 1 Jati Agung Lampung Selatan. Sholawat beserta salam semoga terlimpah curahkan kepada baginda kita nabi besar MUHAMMAD SAW. Yang telah membawa kita ke zaman terang benderang hingga yaumul akhir semoga kita mendapatkan syafaatnya di yaumul akhir kelak.

Skripsi merupakan bagian untuk memenuhi syarat guna memperoleh gelar sarjana Pendidikan dalam Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Prodi Bimbingan Konseling Pendidikan Islam (BKPI) UIN Raden Intan Lampung. Penulis menyadari bahwa skripsi ini tidak akan terselesaikan tanpa adanya bimbingan, bantuan, dorongan serta motivasi dari berbagai pihak. Maka, pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada :

1. Prof. Dr. Nirva Diana, M. Pd selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung beserta jajarannya.
2. Dr. Hj. Rifda El Fiah, M.Pd selaku Ketua Jurusan Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam Fakultas tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung.
3. Rahma Diani, M. Pd selaku Sekretaris Jurusan Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung.
4. Dr. Hj. Rifda El Fiah, M.Pd selaku Dosen Pembimbing I. Terima Kasih atas kesediannya untuk membimbing, dan memberikan arahan dalam penulisan skripsi ini dengan baik dan penuh kesabaran.
5. Drs.H. Badrul Kamil, M.Pd selaku Dosen Pembimbing II. Terima kasih atas kesediannya untuk membimbing, memberikan arahan, serta saran dalam penulisan skripsi ini dengan baik.
6. Bapak dan Ibu Dosen dilingkungan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan (Khususnya prodi Bimbingan Konseling Pendidikan Islam). Terima kasih telah mendidik dan memberikan ilmu

pengetahuan kepada penulis selama menuntut ilmu di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung ini.

7. Seluruh staf karyawan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, terima kasih atas kesediannya membantu penulis dalam menyelesaikan syarat-syarat administrasi.
8. Kepala sekolah beserta jajarannya SMP N 1 Jati Agung terimakasih telah membantu penulis dalam mengumpulkan data-data sekolah yang konkrit dalam penyelesaian penelitian skripsi ini
9. Dra.Laily Rasuna. M.Pd selaku koordinator guru Bimbingan konseling serta guru bimbingan konseling kelas VIII Serta Anggota Osis yang telah bersedia menjadi konselor sebaya: Aditya putra, Dila Nur Asiyah, Muhamad Aldi, salsabila zulkifli dan Fadly Anggi Saputra. terimakasih telah berkenan membantu dalam pelaksanaan dan kelancaran penelitian skripsi ini.
10. Seluruh keluargaku yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu, terimakasih atas dukungan, perhatian, kasih sayang, dan doa untuk keberhasilan ini. Semoga Allah SWT memberikan rahmat dan hidayahnya sebagai balasan atas bantuan dan bimbingan yang telah diberikan kepada penulis dalam menyelesaikan penyusunan skripsi ini.

Demikian skripsi ini penulis buat. Semoga skripsi yang sederhana ini bermanfaat dan dapat memberikan tambahan ilmu, khususnya penulis dan bagi para pembaca. Atas bantuan dan partisipasinya semoga menjadi amal ibadah disisi Allah SWT dan mendapatkan balasan yang baik. Aamiin yarobbal'amin.

Bandar Lampung, November 2020
Yang membuat pernyataan

Nari Bela Wati
1611080329

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
ABSTRAK	ii
PERNYATAAN	iv
PERSETUJUAN	v
PENGESAHAN	vi
MOTTO	vii
PERSEMBAHAN	viii
RIWAYAT HIDUP	ix
KATA PENGANTAR	x
DAFTAR ISI	xii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Batasan Masalah	11
C. Rumusan Masalah	11
D. Tujuan Penelitian	11
E. Manfaat penelitian	12
BAB II LANDASAN TEORI	
A. Layanan Konseling Teman Sebaya.....	13
1. Pengertian Konseling Sebaya	13
2. Sejarah Konseling sebaya	15
3. Tujuan Konseling Sebaya	17
4. Fungsi Konseling Sebaya.....	18
5. Urgensi layanan konseling	20
6. Karakteristik konseling sebaya	21
7. Persyaratan konseling sebaya.....	22
8. Keterampilan dasar konseling sebaya	22
9. Asas-asas konseling teman sebaya.....	23
10. Langkah-langkah pembentukan konseling sebaya.....	27
11. Tempat dan waktu penyelenggaraan konseling sebaya.....	28
12. Hubungan konselor sekolah dengan konselor sebaya.....	28

13. Langkah-Langkah konselor sebaya	30
B. Hubungan Sosial	31
1. Pengertian Hubungan Sosial.....	31
2. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Hubungan So- sial.....	34
3.Karakteristik Perkembangan Hubungan sosial Remaja	38
4.Mengembangkan Keterampilan sosial Pada Remaja... 38	
D. Penelitian Relevan	41
E. Kerangka Berfikir	43
F. Hipotesis Penelitian.....	44

BAB III METODE PENELITIAN

A. Metodologi Penelitian.....	45
B. Populasi, Sampel dan Teknik Sampling	48
1. Populasi Penelitian	48
2. Sampel Penelitian	50
C. Variabel Penelitian	52
1. Variabel Bebas.....	52
2. Variabel Terikat.....	52
D. Definisi Operasional.....	52
E. Teknik Pengumpulan Data.....	54
1. Observasi	54
2. Wawancara.....	56
3. Angket (Kuisisioner).....	56
4. Dokumentasi	56
F. Instrumen Penelitian.....	57
1. Uji Validitas	58
2. Uji Reabilitas	58
G. Teknik Pengolahan Data Dan Analisis Data	60

BAB IV ANALISIS PENELITIAN

A. Analisis Penelitian	63
B. Temuan Penelitian	84
C. Pembahasan	85

BAB V PENUTUP

A. Simpulan.....	89
B. Rekonstruksi.....	89

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Undang–Undang sistem pendidikan nasional yang terbaru telah disahkan presiden pada 2017 Nomor 20 Tahun 2017 Undang undang tentang sistem pendidikan nasional yang baru ini sarat dengan tuntutan yang cukup mendasar karena harus mampu menjamin pemerataan kesempatan pendidikan, peningkatan mutu serta relevansi dan efisiensi manajemen pendidikan untuk menghadapi tantangan sesuai dengan tuntutan perubahan kehidupan lokal, nasional serta global. Salah satu upaya yang segera dilakukan untuk memenuhi tuntutan tersebut adalah pembaruan pendidikan secara terencana, terarah dan berkesinambungan.¹

Program bimbingan dan konseling di disusun untuk kebutuhan peserta didik / konseli dan kebutuhan sekolah. Berdasarkan peraturan menteri pendidikan dan kebudayaan nomor 111 tahun 2014 tentang bimbingan dan konseling pada pendidikan dasar dan pendidikan menengah, struktur program bimbingan dan konseling terdiri atas rasional visi dan misi kebutuhan, tujuan, komponen program, bidang dan layanan.²

Proses pembelajaran merupakan yang di dalamnya terdapat kegiatan interaksi antara Tenaga pendidik dan siswa dan komunikasi timbal balik yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai suatu tujuan belajar. Dalam proses pebelajaran guru dan siswa merupakan dua komponen yang tidak dapat dipisahkan. Antara dua komponen tersebut harus

¹ Masnur muslich, *KTSP: pembelajaran berbasis kompetensi dan kontekstual*,(jakarta:Bumi Aksara, 2007), h. 1

² Kementerian pendidikan dan kebudayaan direktorat jendral guru dan tenaga pendidikan, (*Panduan Oprasional penyelenggaraan bimbingan dan konseling SMA:2016*) ,h. 10

terjalin interaksi yang saling menunjang agar hasil belajar siswa dapat tercapai secara optimal.³

Suatu perkembangan untuk suatu perubahan atau inovasi baru terhadap nilai suatu pendidikan sangat dipengaruhi oleh komponen-komponen yang ada didalamnya. Seperti metode atau teknik guna membantu peserta didik. maka peran guru bimbingan konseling disekolah sangat membawa suatu perubahan pada peserta didik. oleh karna itu, Perubahanya tidak akan terjadi jika manusia itu sendiri tidak akan mengubahnya sendiri, seperti yang tercantum didalam Al-Qur'an surat Ar-Ra'du Ayat 11 yang berbunyi:

إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ ۗ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ ۗ وَمَا لَهُمْ مِنْ دُونِهِ مِن وَالٍ ﴿١١﴾

Artinya:..*Sesungguhnya Allah tidak merubah Keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri. dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap sesuatu kaum, Maka tak ada yang dapat menolaknya; dan sekali-kali tak ada pelindung bagi mereka selain Dia.*

Allah tidak akan mengubah suatu kaum kecuali mereka yang ingin mengubah suatu keadaan atau kondisinya. Akan tetapi sebagai umat muslim khususnya tugas guru bimbingan dan koseling dapat membantu suatu perubahan yang menjadikan fasilitator peserta didik. yang bertujuan memotivasi atau membantu seseorang untuk berubah ke arah yang lebih baik lagi. Untuk mempermudah suatu pencapaian suatu tujuan dari suatu petunjuk nya adalah perlu meningkatkan kualitas pembelajaran peserta didik. Dengan memberikan arahan serta dorongan terhadap peserta didik maka

³Hidayat Sholeh, *Pengembangan Kurikulum Baru* (Bandung:Rosdakarya,2017),h.118

dari itu peserta didik dapat terbantu. Sehingga mencapai suatu hasil pembelajaran yang baik.

Menurut Zulfan Saam, konseling adalah proses bantuan yang diberikan kepada konseli atau biasa disebut dengan klien, dalam bentuk suatu hubungan terapeutik antara konselor dan klien agar klien dapat meningkatkan kepercayaan diri dan penyesuaian diri, atau perilaku baru sehingga klien memperoleh kebahagiaan.⁴

Menurut Walgito, sosial adalah hubungan yang menjalin antara individu satu dengan individu lain, individu satu dapat mempengaruhi individu yang lain atau sebaliknya. Mempunyai sosial yang tinggi dapat pula meningkatkan kualitas diri untuk dapat melakukan atau menyesuaikan diri.⁵

Manusia adalah makhluk yang paling indah dan paling tinggi derajatnya yang diciptakan oleh Allah SWT. Manusia memiliki kedudukan yang lebih mulia dibandingkan dengan makhluk-makhluk lain Allah SWT. Manusia diciptakan yaitu dengan diberikan akal kepada manusia, dan Keindahan manusia dapat diartikan bahwa tiada sesuatu pun ciptaan Allah SWT yang menyamai keberadaan manusia yang mampu mendatangkan kesenangan dan kebahagiaan dimanapun dan pada saat apa pun, baik bagi dirinya sendiri, maupun makhluk lain.⁶

Karena itulah, manusia memiliki kewajiban untuk taat kepada Allah SWT. Sebagai wujud rasa syukur atas nikmat yang telah diberikan-Nya. Selain ibadah, sejatinya manusia dalam kehidupan ini adalah hidup bersama dengan manusia lain. Manusia adalah makhluk sosial, artinya manusia tidak dapat hidup sendiri dan selalu membutuhkan orang lain. Ini

⁴ Zulfan Saam, Psikologi Konseling, cet. 2 (Jakarta: Rajawali Pers, 2014). h.

⁵ Choirul Anam Virginia Ningrum Fatnar, "Kemampuan Sosial Antara Remaja Yang Tinggal Di Pondok Pesantren Dengan Yang Tinggal Bersama Keluarga," Jurnal Fakultas Psikologi Universitas Psikologi Vol.2, no. No.2 (2014): 72.

⁶ H. Prayitno, Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling, (Jakarta: Rineka Cipta, cetakan ke-3,2013),h.9.

menunjukkan bahwa manusia merupakan makhluk sosial yang senantiasa melakukan proses hubungan sosial dengan individu lain untuk dapat memenuhi kebutuhannya dalam lingkungannya. Allah SWT. berfirman dalam QS. Al-Hujuraat: 13:

يَتَأْتِيهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ

لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقَىٰكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

Artinya: *Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal.*

Allah menciptakan manusia untuk membentuk atau menjadikan makhluk sebagai sosial. Berbangsa bangsa bersuku suku. Al-Qur'an, surat Al-Hujuraat ayat 13 yang menjelaskan bahwa Allah SWT memerintahkan kepada umat manusia untuk saling mengenal tanpa melihat perbedaan suku maupun bangsa dalam hal ini termasuk kedalam menciptakan hubungan sosial yang baik disekolah ataupun dilingkungan masyarakat, karena pada dasarnya manusia adalah makhluk yang tidak dapat berdiri sendiri tanpa ada perantara atau bantuan dari makhluk Allah lainnya.

Namun, pada ayat selanjutnya tertuliskan bahwa sesungguhnya Allah Maha Mengetahui dan Maha Mengenal. Yang dimaksud dengan kalimat mengetahui adalah bahwasannya kalimat tersebut mempunyai makna yang luhur, yaitu sebagaimana manusia diperintahkan dan atas Kehendak Allah, kita hidup untuk saling mengenal dan

berinteraksi dengan makhluk Allah lainnya. Itulah gabungan yang ilmiah, secara garis besar manusia menjalankan kegiatan dalam hidup beresional adalah atas Kehendak Allah.

Seiring dengan berjalanya fase pertumbuhan dan perkembangan dalam kehidupan manusia, maka aspek yang ada dalam diri manusia tersebut otomatis akan mengalami perkembangan sesuai dengan masa tumbuh kembangnya dan akan berdampak langsung dengan hubungan sosial individu tersebut. Senada dengan Schutz, Forgas dan Fitness mengemukakan bahwa hubungan sosial ini akan meningkat seiring dengan pertambahan usia manusia itu sendiri, seperti yang dijelaskan juga oleh Connolly, Craig, Goldberg, & Pepler, bahwa pada masa kanak-kanak awal, hubungan sosial yang terbentuk adalah hubungan sosial dengan keluarga, kemudian pada masa kanak-kanak menengah sampai akhir, hubungan sosial yang terbentuk adalah pertemanan sesama gender, namun terdapat perubahan dramatik atas hubungan sosial dari masa kanak-kanak ke masa remaja.⁷

Ditinjau dari sudut pertumbuhan dan perkembangan diri manusia, kebutuhan untuk menjalin hubungan sosial yang paling menonjol terjadi pada masa remaja.⁸ Peserta didik SMP atau MTs termasuk dalam kategori usia remaja pada tahap perkembangan pencarian jati diri. Menurut Hurlock “awal masa remaja berlangsung kira-kira dari usia 12 tahun sampai 16 atau 17 tahun dan akhir remaja mulai dari usia 16 atau 17 tahun sampai 18 tahun⁹

Rentang pada usia tersebut, umumnya sedang duduk di bangku sekolah menengah. Peserta didik pada usia remaja ini adalah peserta didik juga perlu meningkatkan kemampuan hubungan sosial. Hal ini dibutuhkan remaja dalam berinteraksi dengan teman sebaya, guru, karyawan, orang tua

⁷ Abu Ahmadi, Sosiologi Pendidikan, Rineka Cipta, Jakarta, 2007. h. 93

⁸ Sarlito W. Sarwono, Psikologi Remaja, Rajawali Pers, Jakarta, 2010. h. 101.

⁹ Elizabeth B. Hurlock, Psikologi Perkembangan (Jakarta: PT Gelora Aksara Pratama), h. 206.

dan masyarakat. Pada masa pertumbuhan ini remaja akan mulai mengenal norma baru dalam kehidupannya seperti norma pergaulan dan norma yang berlaku dalam masyarakat tidak hanya norma yang didapat remaja dalam keluarga. Norma-norma yang diketahui oleh remaja akan berpengaruh pada kemampuan hubungan sosial remaja. Pada masa pertumbuhan atau perkembangan ini remaja mengalami fase dimana dirinya mencari jadi diri, masa dimana individu mulai mencari siapa dirinya. Dengan kata lain, dibutuhkan kemampuan yang baik dalam hubungan sosial yang baik, untuk proses dalam pematangan jati diri.

Masa remaja secara sosial terjadi dengan adanya perubahan sikap dan perilaku, tidak sedikit perubahan tersebut dapat mengakibatkan permasalahan dalam berinteraksi dengan orang lain, terutama dalam menjalin hubungan sosial. Remaja dituntut untuk dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan sosialnya dengan baik supaya dapat mempunyai hubungan sosial dalam menjalankan tugas perkembangannya dengan secara baik. Hubungan sosial adalah interaksi yang terjalin antara individu satu dengan individu lainnya yang terdapat dalam kehidupan lingkungan sosial. Hubungan sosial sangat diperlukan dalam kehidupan sehari-hari, karena ketika mempunyai hubungan sosial yang baik, maka akan mendukung banyak hal yang positif pada remaja awal khususnya sebagai peserta didik. Peserta didik yang mempunyai hubungan sosial yang baik di lingkungan sekolah, salah satunya adalah ditandai dengan adanya interaksi atau komunikasi yang baik dari peserta didik dengan semua anggota yang ada di sekolah untuk kelancaran proses pembelajaran. Menurut Alisyahbana, dkk, hubungan sosial diartikan sebagai cara-cara individu bereaksi terhadap orang-orang di sekitarnya dan bagaimana pengaruh hubungan itu terhadap dirinya.¹⁰

¹⁰ Ali Muhammad and Muhammad Asrori, Psikologi Remaja, ed. Singgih, 10th ed. (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2014). h. 85

Dalam tahap perkembangannya, setiap individu mempunyai rasa ingin tahu bagaimanakah dirinya dapat melakukan hubungan sosial secara baik sama dengan lingkungan sekitarnya, baik yang bersifat fisik maupun sosial.¹¹

Banyak hal yang mendorong remaja tersebut untuk melakukan berbagai hal rasa ingin tahu dari apa yang dimilikinya, dari keinginan untuk dapat berkumpul dengan teman sebayanya baik dalam lingkungan sosial (masyarakat) maupun teman-teman sebaya yang ada di lingkungan sekolah. Hal-hal ini yang sangat berkaitan dengan kemampuan individu dalam menjalin hubungan atau interaksi dengan orang lain itu sangat penting. Permasalahan yang timbul dan sering terjadi dalam hubungan sosial remaja akan mempengaruhi hubungan sosialnya, jika hubungan sosial dinilai kurang, maka tugas perkembangan dan pertumbuhan pada masa remaja tidak akan terlaksana dengan baik dan akan berdampak pada perkembangan selanjutnya ketika dewasa, seperti antisosial, sering menyendiri, tertutup, dan sulit untuk beradaptasi dengan lingkungan baru.

Namun, sering kita temukan fenomena-fenomena yang terjadi pada remaja, seperti mengalami sulitnya dalam menjalin hubungan sosial, baik kurangnya penyesuaian diri dalam lingkungan baru, baik lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat, kurangnya rasa dapat dipercaya dalam kelompok, sulit memiliki teman dekat, dan peserta didik yang tidak memiliki ketrampilan sosial.

Menurut Ali dan asrori, indikator dalam hubungan sosial dalam perkembangan hubungan sosial remaja adalah:

1. Berkembangnya kesadaran akan kesunyian dan dorongan pergaulan.
2. Adanya upaya memilih nilai-nilai sosial.

¹¹ Ibid,85

3. Mulai tampak kecenderungannya untuk memilih karir..¹²

Berdasarkan dari hasil pra penelitian yang dilakukan oleh penulis di SMP N 1 Jati Agung Lampung Selatan, dari populasi peserta didik kelas VIII dan yang diambil dari kelas VIII dengan berjumlah 32 orang yang diambil secara Purposive sampling atau ditentukan, dan 10 sampel yang di ambil, dapat diketahui klasifikasi dari permasalahan yang dialami oleh peserta didik dalam perilaku hubungan sosial adalah sebagai berikut:

Tabel 1
Daftar Dokumentasi Hubungan Sosial di SMP N 1 Jati Agung Lampung Selatan

No	Nama peserta didik	Jenis kelamin	Hubungan Sosial
1	ES	P	Tidak berperan aktif bersama teman-temanya
2	FM	P	Menyendiri di dalam kelas
3	FRW	P	Tidak memiliki teman disekolah
4	JTA	P	Suka menyendiri di manapun
5	NAP	P	Tidak pandai bergaul dengan teman
6	NRD	P	Tidak berperan aktif bersama teman-temanya
7	MAW	P	Suka marah sehingga tidak memiliki teman
8	WAY	P	Dikucilkan dengan teman
9	MAD	L	Tidak berperan aktif bersama teman-

¹² Muhammad and Asrori, Psikologi Remaja. h. 91-93

			temanya
10	ND	L	Bergaul dengan diluar sekolah

Sumber: Dokumentasi Guru Bimbingan Dan Konseling SMP N 1 Jati Agung.

Dari hasil wawancara dengan “Pendidik bimbingan dan konseling masih terdapat beberapa peserta didik kelas VIII yang memiliki hubungan sosial yang kurang baik disekolah. Hal ini tampak pada kurangnya keterbukaan dalam berkomunikasi seperti, belum memiliki kemampuan dalam menjalin hubungan sosial dengan teman dalam bersikap menanyakan atau memberikan informasi, sulit menanggapi apa yang dibicarakan oleh teman, sulit dalam membuka komunikasi dengan teman lain sehingga lebih memilih tertutup dan berdiam diri didalam kelas. Kurangnya sikap peduli terhadap teman dan belum mampu menjadi pendengar yang baik ketika ada teman lain yang sedang berbicara didepan kelas, sering mementingkan diri sendiri dalam bergaul.

Terdapat beberapa peserta didik yang belum bisa menghargai perbedaan pendapat seorang teman dan belum bisa menjalin kerjasama antar teman dalam suatu kelompok karena kurangnya dalam menjalin hubungan sosial antara teman sebaya yang bersikap positif.

Permasalahan tersebut dikategorikan dalam kurangnya hubungan sosial dengan indikator penyesuain sosial, dipercaya dalam posisi tanggung jawab tertentu, memiliki teman atau sahabat dekat, interaksi dengan teman sebaya, ketrampilan sosial. Jika permasalahan tersebut tidak mendapatkan penyelesaian akan berdampak menimbulkan konflik dalam menjalin hubungan sosial, kesalah pahaman dan misscommunication terhadap peserta didik. Permasalahan permasalahan dalam hubungan sosial tersebut perlu adanya penanganan.

Dalam upaya meningkatkan hubungan sosial yang dihadapi peserta didik pada jenjang remaja, bimbingan kon-

seling mempunyai beberapa format kegiatan konseling yaitu individual, kelompok, dan sebaya. Dengan terlihatnya masalah- masalah sosial yang dialami remaja, peran teman sebaya sangat penting, kegiatan konseling sebaya (peer counseling) yaitu bantuan konseling yang diberikan oleh teman sebaya yang telah terlebih dahulu diberikan pelatihan untuk menjadi konselor sebaya sehingga dapat memberikan bantuan baik secara individu maupun kelompok kepada teman-teman yang bermasalah.¹³

Dikutip dari buku karangan Erhamwilda bahwasannya Konseling sebaya menurut Tindall dan Gray adalah, konseling teman sebaya sebagai suatu ragam tingkah laku yang dapat membantu secara interpersonal yang dapat dilakukan oleh individu nonprofesional yang berusaha membantu orang lain atau teman sebaya yang seusia dengannya.¹⁴

Hal ini merupakan masalah yang mendorong dilakukannya penelitian. Penulis menyimpulkan apabila hal ini dibiarkan maka akan menyebabkan kegagalan dalam menjalin hubungan sosial antar peserta didik satu dengan yang lain. Dalam hal ini penulis menggunakan teknik konseling sebaya. Karena dalam pengembangan, lingkungan kelompok sebaya yang positif merupakan cara yang efektif yang dapat ditempuh untuk mendukung perkembangan remaja dalam lingkungan sosial.

Berdasarkan hal tersebut, maka penulis tertarik untuk mengadakan penelitian tentang “Pengaruh konseling sebaya terhadap hubungan sosial di sekolah pada peserta didik SMP N 1 Jati Agung Lampung Selatan hal yang akan dilihat adalah bagaimana kualitas hubungan sosial peserta didik di sekolah setelah diberikan layanan konseling sebaya.

¹³ Muhammad and Asrori, Psikologi Remaja. h. 70

¹⁴ Neni Noviza, “Konseling Teman Sebaya (Peer Counseling) Suatu Inovasi Layanan Bimbingan Dan Konseling Diperguruan Tinggi”. Jurnal Konseling Sebaya, Di unduh pada tanggal (16 Januari 2019) pukul 13.27 h. 5

B. BATASAN MASALAH

Agar penelitian ini tidak luas pembahasannya, berdasarkan uraian pada latar belakang masalah diatas, maka pembatasan masalah dalam penelitian ini adalah “ Pengaruh konseling sebaya terhadap hubungan sosial di sekolah pada peserta didik kelas VIII SMP N I Jati Agung

C. RUMUSAN MASALAH

Masalah adalah kesenjangan yang terjadi antara yang seharusnya yang terjadi dengan kenyataan yang ada dalam lapangan penelitian. Menurut wirarno surakhmad masalah adalah setiap kesulitan yang menggerakkan manusia untuk memecahkannya.¹⁵

Berdasarkan latar belakang masalah, identifikasi dan batasan masalah diatas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :“ Apakah konseling sebaya berpengaruh terhadap hubungan sosial di sekolah pada peserta didik kelas VIII SMP N I Jati Agung.

D. TUJUAN PENELITIAN

a. Tujuan Umum

1. Untuk mengetahui pengaruh Layanan konseling teman sebaya terhadap teman hubungan sosial di SMK kelas VIII SMP N I Jati Agung 2019/2020?

b. Tujuan Khusus

1. Membantu siswa Untuk meningkatkan hubungan Sosial kelas VIII SMP N I Jati Agung

¹⁵Winarno surachman, *Pengantar penelitian dasar metode teknik barsi-to*(Bandung,2000), h,34

2. Membantu siswa untuk mencapai hasil maksimal terhadap nilai yang diraih disekolah kelas VIII SMP N I Jati Agung
3. Membantu siswa untuk menghasilkan suatu kualitas pembelajaran disekolah.

E. MANFAAT PENELITIAN

Dengan merujuk pada manfaat dari penggunaan konseling teman sebaya, yakni memberikan pemahaman yang utuh tentang perilaku dan resikonya terhadap kesehatan fisik maupun psikis baik dalam jangka panjang maupun jangka pendek, maka hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi:

- a. Bagi pendidik, dapat memberikan pengetahuan dan wawasan guru pembimbing dalam melaksanakan kegiatan konseling sebaya serta dapat membantu meningkatkan hubungan sosial peserta didik di sekolah dan lingkungannya.
- b. Bagi peserta didik, dapat mengembangkan kemampuan hubungan sosial dengan teman sebaya, serta dapat meningkatkan kemampuan dan potensi pada dirinya melalui konseling sebaya, sehingga dapat menciptakan hubungan sosial dengan baik disekolah atau lingkungannya.
- c. Bagi mahasiswa, dapat menerapkan ilmu yang telah diterapkan selama kuliah, dan menambah pengalaman dalam mengajar khususnya dalam bidang bimbingan konseling.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. **Konseling Teman Sebaya**

1. **Definisi konseling sebaya**

Menurut Burks dan streffle Konseling adalah suatu hubungan professional antara konselor terlatih dan konseli. Hubungan ini biasanya bersifat individual ke individual walaupun terkadang melibatkan lebih dari satu orang. Konseling di design untuk menolong konseli untuk memahami dan menjelaskan pandangan mereka terhadap kehidupan, dan untuk mencapai tujuan penentuan diri. Hal ini dilakukan melalui pemahaman tentang berbagai pilihan yang telah dikomunikasikan dengan baik dan bermakna bagi konseli.¹

Bantuan konseling yang telah diberikan dari teman sebayanya (teman yang biasanya seusia atau jenjang pendidikannya hampir sama) yang telah terlebih dahulu, diberikan pelatihan-pelatihan khusus untuk menjadi konselor sebaya. Sehingga peserta didik tersebut diharapkan dapat memberikan bantuan baik secara individual maupun kelompok kepada teman-temannya yang bermasalah ataupun mengalami berbagai hambatan dalam proses perkembangan kepribadiannya.²

Melalui kelompok teman sebaya, individu dapat menerima umpan balik dari teman-teman mereka tentang kemampuan yang dimiliki oleh mereka. Kebanyakan remaja juga dapat menemukan jalan keluar dari masalah atau kesulitannya ketika

keinginannya tidak dapat terpenuhi karena bermacam-macam kendala, mereka akan berkumpul dengan teman

¹Gantina Komalasari, Eka Wahyuni, Karsih, *Teori dan Teknik Konseling* (Jakarta: Permata putri media, 2011) h.7

²Rosmala Dewi et al., "Modul Validitas Peer Counselor Layanan Karakter Di Negara," *Jurnal Pendidikan Dan Praktek* Vol.7, No. 8 (2016): 109

sebanya untuk melakukan suatu kegiatan secara berkelompok sehingga berbagai kendala dapat diatasi bersama-sama.³

Layanan konseling sebaya adalah layanan bantuan konseling yang diberikan oleh teman sebayanya yang biasanya setingkat pendidikan atau usia hampir sama yang telah terdahulu diberikan pelatihan untuk menjadi konselor sebaya sehingga diharapkan dapat memberikan bantuan baik secara individual maupun kelompok kepada teman temanya yang bermasalah ataupun mengalami berbagai hambatan yang dalam perkembangan kepribadiannya. Mereka yang menjadi konselor sebaya bukanlah yang profesional dibidangnya akan tetapi mereka diharapkan dapat menjadi perpanjangan tangan konseling profesional.⁴

Konseling sebaya adalah layanan bantuan yang diberikan oleh teman sebayanya (biasanya usia/tingkatan pendidikan hampir sama) yang telah terlebih dahulu diberikan pelatihan untuk menjadi konselor sebaya sehingga diharapkan dapat memberikan bantuan baik secara individual maupun kelompok kepada teman temanya yang bermasalah atau mengalami berbagai hambatan dalam perkembangan kepribadiannya. Mereka yang menjadi konselor sebaya bukanlah mereka seseorang yang profesional dalam bidang konseling tetapi mereka diharapkan menjadi perpanjangan tangan konselor profesional.⁵

Konseling sebaya merupakan program bimbingan yang dilakukan oleh peserta didik terhadap pesesrta didik lainnya yang berfungsi untuk membantu teman sebayanya dalam memecahkan suatu masalah yang dihadapinya baik akademik ataupun non akademik. yang sebelumnya diberikan pelatihan atau pembinaan oleh konselor profesional didalamnya. Siswa yang menjadi konselor sebaya berfungsi se-

³A li Muhammad and Muhammad Asrori, Psikologi Remaja, ed. Singgih, 10th ed. (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2014). h. 17

⁴ Dr. Elhamwirda, *konseling sebaya: Alternatif kreatif layanan bimbingan konseling disekolah*, (media akademika:2015) h,44

⁵Ibid,h 41

bagai mentor atau tutor lain dari teman sebaya. Selanjutnya sebagai mediator yang membantu konselor dengan cara memberikan informasi tentang kondisi, perkembangan atau masalah masalah yang dihadapi oleh siswa disekolah tersebut yang perlu mendapatkan layanan bantuan bimbingan atau konseling.

Menurut pendapat Miller Rolnick mensistematisasikan proses ini dengan mengembangkan hubungan interpersonal yang membantu klien mengembangkan motivasi untuk berubah dan mencapai tujuan konseling.⁶

Konselor sebaya merupakan teman yang tentan relative sama seusiaanya sebagai konselor sebaya, yaitu berada di usia sekolah tingkat lanjutan pertama atau atas, yang membutuhkan teman curhat atau teman yang benar benar tepat.⁷

2. Sejarah Konseling Sebaya

Menurut Carter pada awalnya konseling sebaya muncul dengan konsep peer support yang dimulai pada tahun 1939 untuk membantu para penderita alkoholik. Dalam konsep tersebut, diyakini bahwa individu yang pernah kecanduan alkohol dan memiliki pengalaman berhasil mengatasi kecanduan tersebut akan lebih efektif individu lain yang sedang mencoba mengatasi kecanduan alkohol. Dari tahun ketahun konsep teman sebaya tersebut, terus menambah kesejumlah setting dan issue.⁸

Menurut judy A Tindall & Dean Gray Melaporkan bahwaklien- klien yang memanfaatkan layanan konseling sebaya mampu melakukan identifikasi diri dengan teman sebayamereka, dan para klien menganggap bahwa konselor

⁶ Bradley T. Erford, *40 teknik yang harus diketahui konselor*, (Celeban timur :Yogyakarta,2015)h.197

⁷Pritasari Kirana, *Teknik-Teknik konseling Remaja Bagi Konselor Sebaya* (Jakarta:Kementrian)

⁸ Kadek suranta, Jurnal pendidikan indonesia (Pengembangan model Tour Bimbingan Konseling Sebaya (Peer Counseling) Untuk Mengatasi Masalah Mahasiswa Fakultas ilmu pendidikan)Undiksa.Vol.2,No.2, Oktober 2013

sebaya memiliki kemauan membangun jembatan yang komunikasi.

Sejarah konseling sebaya menurut van kan dimulai di amerika serikat, pada pertengahan 60-han. Siswa yang cacat lebih memiliki kesulitan dalam berlatih dan bersosialisasi untuk mengatasi apa yang merekhadapi saat ini. Di Berkeley-Universitas, pelopor gerakan hidup independen memutuskan untuk bertemu secara teratur dan saling memberi waktu artinya, seseorang berbicara, tentang pelajaran, masalah tentang keberadaan, diskriminasi, tentang perasaan apa saja, dll dan peserta lain mendengarkan. Istirahat sejenak, dan kemudian memulai pembicaraan lain dan yang lain mendengarkan. Seperti inilah mereka saling berbagi dan mendukung, baik itu dengan cara cara yang formal maupun informal, dan itu tidak jarang di antara mahasiswa di amerika.

Kata Konselor sebaya kadang menimbulkan kekhawatiran bagi sebagian orang karena khawatir berkonotasi dengan konselor profesional. Oleh karna itu, beberapa orang menyebut “Konselor sebaya” dengan sebutan “*Fasilitator*” atau “*konselor junior*”. Terlepas dari berbagai sebutan yang digunakan, yang lebih penting sebenarnya adalah bagaimana hubungan- hubungan itu dapat digunakan untuk meningkatkan perkembangan mereka.

Secara bertahap, selama bertahun tahun, semakin banyak seseorang terganggu didalam kehidupan atau diluar kehidupan kampus mengambil ide. Mereka menggunakan elemen *therapy forms humanistik* (Rogers, Co-Konseling) dan campuran mereka dengan teknik lain yang telah terbukti sukses dalam gerakan emansipasif lainnya, seperti womens, Afro-Amerika dan gray. *Peer counseling* menjadi alat penting untuk pemberdayaan dalam gerakan Independent Living di Amerika serikat “*Independent Living*” menjadi kalimat pada saat yang sama dan niat pernyataan politik, yang digunakan oleh orang orang yang terganggu yang

mengklaim integrasi penuh dalam masyarakat sebagai hak sipil. Pada tahun 1980-an semua pusan untuk *independent living* di amerika serikat menawarkan peer counseling dalam program mereka.⁹

Konseling sebaya dipandang penting karena sebagian besar remaja, siswa (peserta didik) lebih sering membicarakan masalah masalah mereka dengan teman sebaya dibandingkan dengan orang tua mereka (ayah&ibu) ataupun dengan guru disekolah. Untuk masalah yang sangat sangat penting pun biasanya mereka ceritakan terhadap teman sebayanya terutama yang sudah merasa nyaman dan solidaritas yang di harapkan pula, biasanya, teman sebaya ini merasa nyaman dengan salah satu temanya karna rasa solidaritas yang tinggi, walau terkadang salah mengambil keputusan akan tetapi, rasa solidaritas ini yang membuat kenyamanan pada diri seseorang.

Untuk itu, karna remaja memiliki komitmen sesama temanya, serta ikatan terhadap teman sebayanya, orang tua tidak dapat memahami mereka yakni bahwa hanya sesama remajalah yang dapat memahami perasaan perasaan yang dihadapinya. Keadaan tersebutlah yang membuat para remaja merasa nyaman dan merasa dihargai dan dirangkul. Disisi lain juga, beberapa karakteristik psikologis remaja (Emosional, Labil) juga merupakan tantangan bagi efektivitas layanan konseling teman sebaya.

3. Tujuan Konseling Sebaya

Setelah Mengetahui bahwa pengertian dari konseling sebaya, maka yang selanjutnya adalah tujuan dari konseling sebaya. Prof. Prayitno menjelaskan tujuan dari sikap layanan bimbingan dan konseling merupakan penjabaran dari tujuan bimbingan dan konseling merupakan penjabaran dari tujuan umum yang dikaitkan secara lagsung dengan permasalahan

⁹Van kan. *Peer Counseling tool and Trade A work Dokumen.1996*, h.2-3,
Tersedia di Web peer-
Counseling.org

yang dialami oleh individu yang bersangkutan, sesuai dengan kompleksitas permasalahannya.¹⁰

Untuk mengetahui tujuan konseling sebaya maka terlebih dahulu untuk merujuk pada tujuan umum dari bimbingan dan konseling.

Tujuan umum bimbingan dan konseling yang dikemukakan oleh Coleman yakni, memberikan dukungan, memberikan wawasan, memberikan pandangan, pemahaman, keterampilan, dan alternatif baru, serta mengatasi permasalahan yang dihadapi oleh konseli. Dalam prakteknya, konseling sebaya hendaknya dapat memberikan pemahaman yang utuh terhadap perilaku dan resikonya terhadap kesehatan fisik maupun psikis.

Selain itu, diharapkan konseling di bidang pribadi dan sosial pada remaja dapat:

- b. Menumbuhkan keyakinan personal remaja untuk mengembangkan potensi yang ada dalam dirinya melalui hubungan sosial yang baik.
- c. Meningkatkan keyakinan remaja untuk mampu mempelajari semua kemampuan untuk dapat melakukan hubungan sosial serta beradaptasi dengan baik dengan lingkungan disekitarnya. Dan mampu mengendalikan diri untuk tidak melakukan penyimpangan sosial (patologi sosial) meskipun tekanan internal maupun eksternal sangat kuat.¹¹

4. Fungsi konseling sebaya

Fungsi suatu layanan dapat diketahui dengan melihat kegunaan, manfaat, ataupun keuntungan yang dapat diberikan oleh layanan tersebut. Suatu pelayanan dapat dikatakan tidak berfungsi apabila ia tidak memperlihatkan kegunaan ataupun

¹⁰ Prayitno dan Erman Amti, *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*, (Rineka Cipta :jakarta,2004),h. 113

¹¹ Kartika Nur Fathiyah dan Farida Harahap, *Konseling sebaya untuk meningkatkan Efikasi Diri Remaja*, FIP UNY Bandung,2009, h. 9.

memberikan manfaat atau keuntungan tertentu. Fungsi konseling sebaya ditinjau dari kegunaan dan manfaat ataupun keuntungan-keuntungan apa yang diperoleh melalui pelayanan secara umum dapat dikelompokkan menjadi dua yakni fungsi bagi konselor dan fungsi bagi konseli.

a. Fungsi konselor sebaya menurut Rogation adalah:

1. Sahabat yang bersedia membantu, mendengarkan dan memahami
2. Fasilitator yang bersedia membantu remaja untuk tumbuh dan berkembang bersama kelompoknya.
3. Sebagai pemimpin yang karna kepedulianya terhadap orang lain yang menjadi penggerak perubahan sosial.¹²

b. Manfaat konseling sebaya bagi konseli adalah:

1. Proses kognitif
2. Menumbuhkan pemikiran remaja mengenai kapasitas dan komitmennya untuk terus bersikap baik dan positif.
3. Proses motivasional
4. Menjadikan remaja dapat menentukan tujuannya sendiri, menentuka besarnya usaha dan menetapkan kegigihan menghadapi kesulitan dan kegagalan
5. Proses efektif
6. Menjadikan remaja tidak akan mengalami gangguan pola fikir dan berani menghadapi tekanan dan ancaman
7. Proses seleksi
8. Menjadikan remaja dapat memilih jenis aktifitas dan lingkungan yang dapat mendukung perilaku sehat dan menghindari perilaku beresiko.¹³

¹² Hunainap, Op Cit, h.117

¹³ Kartika Nur Fathiyah dan Farida Harahap, *Op Cit*, h. 5.

1. Urgensi Layanan Konseling Sebaya

Berdasarkan fakta tentang layanan bimbingan dan konseling dan pertimbangan berbagai permasalahan, tantangan, dan tuntutan yang harus di jalani oleh remaja. Agar remaja terhindar dari masalah dan mampu mengaktualisasikan dirinya ditengah besarnya godaan lingkungan, seseorang remaja harus memiliki kepribadian sehat, dengan daya tahan yang tinggi. Daya tahan yang penting dalam diri manusia adalah daya tahan psikologis atau *psychological Strength*.

Upaya memperkuat daya tahan psikologis seseorang siswa dapat dilakukan melalui pendidikan, karena pembentukan kepribadian, dan mengendalikan diri merupakan bagian penting yang harus dicapai melalui pendidikan. Nasional pasal 1 ketentuan umum dinyatakan:

Pendidikan merupakan mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Moh.Surya mengemukakan “Orang yang masuk kedalam konseling pada dasarnya karna mengalami kekurangan *psychological strength*. Upaya Bimbingan secara nyatadan terprogram dilakukan melalui layanan bimbingan dan konseling. Bimbingan mencakup segala upaya yang dilakukan secara membantu setiap siswa untuk berkembang optimal, sementara konseling merupakan layanan inti dalam bimbingan yang lebih bersifat terapeutik(Penyembuhan). Layanan konseling menjadi tumpuan dalam membantu siswa membatasi masalah, sedangkan salah satu penyebab pribadi bermasalah adalah lemahnya daya tahan psikologis. Untuk itu upaya dalam memperkuat daya tahan psikologis siswa disekolah dapat

dilakukan melalui layanan konseling, baik itu konseling individual maupun konseling kelompok.¹⁴

2. Karakteristik konselor sebaya

Berdasarkan dari definisi konseling sebaya, bahwa layanan konseling adalah layanan konseling yang diberikan oleh tenaga non profesional yang dalam hal ini adalah teman sebaya, yang telah mendapatkan pelatihan atau pembekalan konseling sebaya terlebih dahulu. Menurut fathiyah, syarat sebagai konselor sebaya yang akan mendapatkan pelatihan adalah:

- a. Prestasi akademik 15 besar disekitarnya
- b. Aktif berorganisasi di sekolah
- c. Kemampuan sosial dan berkepribadian baik

Selain itu, hanaiana menjelaskan kembali bahwa syarat untuk menjadi konselor sebaya adalah :

- a. Berpengalaman sebagai pendidik sebaya
- b. Memiliki minat, kemauan, dan perhatian untuk membantu teman
- c. Terbuka untuk pendapat orang lain
- d. Menghargai dan menghormati klien
- e. Peka terhadap perasaan orang dan mampu berempati
- f. Dapat dipercaya dan mampu memegang rahasia
- g. Pendidikan minimal setingkat SLTA.(Lebih diutamakan).

Selanjutnya, siswa calon onselor akan mendapatkan pelatihan dasar konselor untuk memiliki keterampilan – keterampilan pokok. Agar terciptanya konseling sebagai yang baik, para konselor sebaya

¹⁴Dr. Elhamwirda, *konseling sebaya: Alternatif kreatif layanan bimbingan konseling disekolah*, media akademika:2015 h.7

non profesional harus memiliki keterampilan keterampilan pokok.

3. Persyaratan Konseling Sebaya

Menurut Ludin, peserta didik yang memberikan bantuan dalam bimbingan teman sebaya adalah mereka yang memenuhi persyaratan sebagai berikut:

1. Persyaratan fisik : sehat dan tidak mengalami gangguan dalam komunikasi dan interaksi sosial, berpenampilan wajar dan menunjang keberhasilan interaksi dan komunikasi dengan orang lain.
2. Persyaratan Akademik: Mempunyai wawasan yang luas, prestasi belajar yang memuaskan.
3. Persyaratan kepribadian: Mempunyai minat dan motivasi yang kuat secara sukarela bergabung menjadi pembimbing/ konselor teman sebaya.¹⁵

4. Keterampilan Dasar calon konselor sebaya

Ivey dan Gordon menjelaskan dasar - dasar keterampilan pokok tersebut adalah:

- a. *Attending* yaitu perilaku secara langsung yang berhubungan dengan respek, yang ditunjukkan ketika konselor memberikan perhatian penuh pada konseli, melalui komunikasi verbal maupun non verbal, sebagai komitmen untuk fokus pada konseli. Konselor harus menjadi pendengar aktif yang akan berpengaruh pada efektivitas bantuan. Termasuk pada komunikasi verbal dan non verbal adalah empati
- b. *Summarizing* yaitu dapat menyimpulkan berbagai pernyataan konseli menjadi pernyataan. Ini berpengaruh pada kesadaran untuk mencari solusi masalah.

¹⁵ Abu Bakar M. Ludin, *Konseling Individual dan kelompok*, (Bandung: Cipta Pustaka Media perintis, 2012.h.34

- c. *Questioning* yaitu proses mencari apa yang ada di balik diskusi, dan sering kali berkaitan dengan kenyataan yang dihadapi konseli. Pertanyaan yang efektif dari konselor adalah yang tepat, bersifat mendalam untuk mengidentifikasi, untuk memperjelas masalah, dan mempertimbangkan alternative.
- d. *Genuineness/kesejatan* adalah mengkomunikasikan secara jujur perasaan sebagai cara meningkatkan hubungan dengan dua atau lebih individu.
- e. *Assertiveness/ketegasan*, termasuk kemampuan untuk mengekspresikan pemikiran dan perasaan secara jujur, yang ditunjukkan dengan cara berterus terang, dan respek pada orang lain.
- f. *Confrontation* adalah komunikasi yang ditandai dengan ketidaksesuaian / ketidakcocokan perilaku seseorang dengan yang lain.
- g. *Problem solving* adalah proses perubahan seseorang dari fase mengeksplorasi satu masalah, memahami sebab-sebab masalah, mengevaluasi tingkah laku yang mempengaruhi penyelesaian masalah itu.¹⁶

5. Asas Asas **Konseling Teman Sebaya**

Pelayanan konseling teman sebaya berarti ketentuan-ketentuan yang harus diperhatikan dan dilaksanakan dalam penyelenggaraan pelayanan konseling sebaya. Menurut Prayitno asas-asas tersebut merupakan:

a. Asas kerahasiaan

Asas kerahasiaan adalah asas kunci dalam pelayanan konseling, yaitu segala sesuatu yang berupa informasi, data yang disampaikan klien kepada

¹⁶Erhamwirda, *Konseling sebaya*, (Yogyakarta: media akademika, 2015) h.55

konselor. Dalam hal ini, konselor teman sebaya tidak boleh disampaikan kepada orang lain, seperti teman terdekat atau orang tua tanpa izin klien. Jika konselor sebaya tidak dapat memegang asas kerahasiaan dengan baik, hilanglah kepercayaan klien, sehingga akibatnya pelayanan konseling sebaya tidak mendapat tempat di hati konseli, mereka takut untuk meminta bantuan.

b. Asas kesukarelaan

Proses pelayanan konseling teman sebaya harus berlangsung atas dasar kesukarelaan, baik dari pihak konseli maupun konselor sebaya, konseli diharapkan secara suka rela tanpa ragu-ragu ataupun merasa terpaksa untuk menyampaikan masalah yang dihadapinya. Serta mengungkapkan segenap fakta, data dan seluk beluk yang berkenaan dengan masalahnya kepada konselor sebaya. Konselor sebaya juga memberikan bantuan secara sukarela.

c. Asas Keterbukaan

Asas Bimbingan dan konseling yang dikehendaki agar peserta didik yang menjadi sasaran layanan atau kegiatan yang bersikap terbuka dan tidak berpura-pura, baik dalam memberikan keterangan tentang dirinya sendiri maupun dalam menerima berbagai informasi dan materi dalam diri yang berguna bagi pengembangan dirinya. Dalam hal ini guru bimbingan dan konseling berkewajiban mengembangkan keterbukaan peserta didik (Konseli).

d. Asas Kegiatan

Asas kegiatan merupakan asas bimbingan dan konseling yang menghendaki agar peserta didik atau konseli menjadi sasaran aktif layanan berpartisipasi secara aktif didalam penyelenggaraan layanan bimbingan dan konseling atau kegiatan bimbingan dan

konseling. Didalam hal ini guru bimbingan dan konseling harus atau berkewajiban mendorong peserta didik untuk aktif dalam setiap layanan atau kegiatan bimbingan dan konseling yang diperuntukan baginya.

e. Asas Kemandirian

Asas Kemandirian merupakan asas bimbingan dan konseling yang menunjuk pada tujuan umum bimbingan dan konseling, yaitu: peserta didik sebagai sasaran layanan bk diharapkan menjadi individu – individu yang mandiri dengan ciri- ciri mengenal dan menerima diri sendiri dan lingkungannya, mampu mengambil keputusan, mengarahkan serta mewujudkan diri sendiri. Guru bk hendaknya mampu mengarahkan layanan bk yang diselenggarakannya bagi berkembangnya kemandirian peserta didik.

f. Asas Kekinian

Merupakan asas bimbingan mengendaki agar objek sasaran layanan bk ialah permasalahan peserta didik (konsli) dalam kondisinya sekarang. Layanan yang berkenaan dengan masa depan atau kondisi masa lampau dilihat dampak kaitanya dengan kondisi yang ada apa yang dapat diperbuat sekarang.

g. Asas Kedinamisan

Merupakan asas bk yang mengendaki agar isi layanan terhadap sasaran layanan (konseli) yang sama kehendaknya selalu bergerak maju, tidak monoton, dan terus berkembang serta berkelanjutan sesuai dengan kebutuhan dan tahap perkembangannya dari waktu ke waktu.

h. Asas Keterpaduan

Merupakan asas bk yang menghendaki agar berbagai layanan dan kegiatan bk, baik yang dilakukan oleh guru bk atau konselor maupun pihak lain, saling menunjang, harmonis, dan terpadukan. Untuk

kerja sama antara guru bk dan pihak pihak yang berperan dalam penyelenggaraan layanan bimbingan dan konseling perlu dikembangkan. Koordinasi segenap layanan kegiatan bk itu harus dilaksanakan dengan sebaik baiknya.

i. Asas Kenormatifan

Merupakan Asas bk yang mengendaki agar segenap layanan dan kegiatan bimbingan dan konseling tidak boleh bertentangan dengan norma yang ada, yaitu norm-norma agama, hukum dan peraturan, adat istiadat, ilmu, pengetahuan, dan kebiasaan yang berlaku. Layanan dan kegiatan bimbingan dan konseling harus dapat meningkatkan kemampuan peserta didik atau konseli yang memahami, menhayati dan mengamalkan norma-norma tersebut.

j. Asas keahlian

Asas Bimbingan konseling yang mengendaki agar layanan dan kegiatan bimbingan konseling diselenggarakan atas dasar kaidah kaidah profesional. Keprofesionalan guru bimbingan dan konseling harus terwujud baik dalam penyelenggaraan jenis jenis layanan dan kegiatan bimbingan dan konseling.

k. Asas Alih Tangan

Merupakan Asas bimbingan dan konseling yang menghendaki agar pihak pihak yang tidak mampu menyelenggarakan layanan bimbingan dan konseling secara tepat dan tuntas atas suatu permasalahan peserta didik atau konseli mengalih tangankan permasalahan itu kepda yang lebih ahli. Guru bimbingan dan konseli dapat menerima alih tangan kasus dari orang tua, guru guru lain, atau ahli lain, selain itu juga dapat mengalih tangankan kasus kepada guru mata pelajaran atau praktik dan ahli ahli lain.

1. Asas Tut Wuri Handayani

Merupakan asas bimbingan dan konseling yang mengendaki agar pelayanan bimbingan dan konseling secara keseluruhan dapat menciptakan suasana yang mengayomi (memberi rasa aman), mengembangkan keteladaan, memberikan rangsangan dan dorongan serta kesempatan yang seluas luasnya kepada peserta didik atau konseli untuk maju. Segenap asas perlu diselenggarakan secara terpadu dan tepat waktu yang satu tidak perlu didahulukan atau di kemudikan dari yang lain.

6. Langkah Langkah Pembentukan konseling sebaya

Konseling sebaya dapat dibangun melalui langkah langkah sebagai berikut:

a. Pemilihan calon “konselor” teman sebaya.

Meskipun keterampilan pemberian bantuan dapat dikuasai oleh siapa saja, faktor kesukarelaan dan faktor kepribadian memberikan bantuan (konselor sebaya) ternyata sangat menentukan keberhasilan pemberian bantuan. Oleh karena itu perlu dilakukan pemilihan calon konselor sebaya. Pemilihan didasarkan pada karakteristik karakteristik hangat, memiliki minat untuk membantu, dapat dapat diterima orang lain, toleran terhadap perbedaan sistem nilai, energik, secarasukarela bersedia membantu orang lain, memiliki emosi yang stabil dan mampu menjaga rahasia. Untuk itu penulis memilih anggota osis yang memenuhi kriteria dalam konseling sebaya untuk dilatih dalam beberapa minggu.

b. Pelatihan calon konselor teman sebaya. Tujuan utamanya adalah untuk meningkatkan jumlah remaja yang memiliki dan mampu menggunakan keterampilan keterampilan pemberian bantuan. Pelatihan ini tidak dimaksudkan untuk menghasilkan personal yang menggantikan fungsi dan peran konselor.

- c. Pelaksanaan dan pengorganisasian konseling teman sebaya. Dalam praktiknya, interaksi konseling teman sebaya lebih banyak bersifat spontan dan informal. Spontan dalam arti interaksi tersebut dapat terjadi kapan saja dan dimana saja, tidak perlu menunda. Meskipun demikian, prinsip-prinsip kerahasiaan tetap ditegaskan. Interaksi terjadi antara konselor sebaya dengan konseli sebaya, konselor dengan konselor sebaya, dan konselor dengan konseli.¹⁷

7. Tempat dan Waktu penyelenggaraan Konseling Sebaya

Tempat melakukan proses konseling sebaya adalah di ruang bimbingan dan konseling di sekolah yaitu di SMK Negeri 7 Bandar Lampung, ruangan ini disepakati oleh konselor sebaya untuk dijadikan tempat sebagai proses konseling karena bersifat tertutup, nyaman dan rahasia serta dapat menjaga privasi untuk melaksanakan konseling sebaya. Konselor sebaya diberikan kewenangan atas ruangan tersebut untuk melaksanakan tugas konselor sebaya.

Konseling dilakukan setelah jam sekolah dan diberikan waktu khusus sesuai kesepakatan yang disepakati oleh konselor sebaya dan konseli sebaya. Dan membuat jadwal pertemuan rutin secara tertulis. Sebelumnya konselor sebaya di berikan pelatihan secara khusus oleh konselor profesional yaitu guru bimbingan konseling disekolah. Agar dapat membantu teman teman dalam hal yang positif atau kearah yang lebih baik serta meningkatkan motivasi belajar belajar.

8. Hubungan Konselor Sekolah /Guru BK dengan Konselor Sebaya dan Konseli

Konselor merupakan orang yang bertanggung jawab terhadap aktivitas pelayanan konseling sebaya. Konselor sebaya merupakan administator dan supervisor yang mem-

¹⁷Swarjo, *Konselig Teman Sebaya (Peer Counseling untuk mengembangkan resiliensi remaja aline)* tersedia: Staff.uny.ac.id/sites/default/files/.../peer%20&%20Resiliensi20 siswa .pdf diakses pada tanggal 11 januari 2017 pukul 22.00 WIB)

impin, merencanakan, mengatur, mengorganisasikan, melatih konselor sebaya dan mengawasi, serta membantu konselor sebaya saat diminta atau dibutuhkan. Konselor disekolah membantu memfasilitasi pelaksanaan konseling sebaya, sesuai dengan kondisi sebaya dan harapan konselor sebaya dengan konseli.

Dengan terlaksananya konseling sebaya tidak berarti konselor ahli atau guru bimbingan dan konseling disekolah tugas konseling berpindah tanggung jawabnya kepada konselor sebaya. Konselor sebaya merupakan perpanjangan perpanjangan tangan dari konselor ahli, dan salah satu fasilitas yang digunakan oleh konselor ahli untuk memberikan layanan bimbingan konseling disekolah.

Konselor atau guru bimbingan konseling bertanggung jawab akan kesejahteraan, kenyamanan, kebahagiaan konseli sebaya dan juga terhadap konselor sebaya. Konselor sebaya sangat diharapkan tidak terbebani dengan tugasnya sebagai konselor sebaya, yang membuatnya kesulitan membagi waktu dan berdampak buruk pada prestasi dan pada perkembangan kepribadiannya. Yang sangat diharapkan terjadi yaitu konselor sebaya bisa berkembang dan meningkatkan kompetensi serta hubungan interpersonal peserta didik disekolah juga.

Konselor sebaya juga ditunjuk berdasarkan pilihan teman teman sebayanya, minat yang dimiliki, prestasi akademik, perkembangan sikap dan prilakunya normal dan wajar. Serta dipandang bagus sosialnya melalui konselor disekolah dan wali kelasnya. Konselor sebaya telah menjalani serentetan pelatihan konselor sebaya untuk membant temannya dalam membantu temanya dalam meningkatkan motivasi belajar.¹⁸

9. Langkah-Langkah Konselor Sebaya

¹⁸Erhamwilda, *Konseling Teman Sebaya*, (yogyakarta:Media Akademika, 2015)h :110

a. Kegiatan Awal

Konselor sebaya menyampaikan tujuan pertemuan konseling untuk saling berbagi pikiran, dan ingin membantu konseli mengatasi berbagai masalah yang mungkin sedang dihadapi. Menyampaikan azas utama yang dipakai dalam proses konseling, dan kesiapan konselor sebaya untuk menjaga kerahasiaan, serta kesiapannya untuk mendengarkan apapun keluhan konselinya. Mendorong konseli untuk mengungkapkan masalahnya.¹⁹

b. Kegiatan Inti

Konseli menceritakan masalahnya, dan konselor mengajukan pertanyaan-pertanyaan terbuka untuk membantu konseli melihat masalahnya dari berbagai sisi. Konselor sebaya menjadi pendengar aktif dan menunjukkan empati, dan mencoba menemukan konflik-konflik internal, memahami bagaimana konseli menghadapi atau menerima realitas, dan menemukan kemungkinan-kemungkinan adanya kesan palsu, filter psikologis, ataupun kebingungan karena dihadapkan pada beberapa pilihan. Konselor sebaya melakukan konfrontasi untuk ungkapan-ungkapan yang saling bertentangan. Konselor sebaya mengungkapkan kembali atau merefleksi hal-hal yang diceritakan konseli. Konselor sebaya memberikan kesempatan pada konseli untuk merenungi dirinya lebih jauh. Konselor sebaya mengajak konseli untuk menemukan berbagai alternatif, konseli diminta merenungi tentang dirinya, mendiskusikan pendapat konseli tentang pengertian diri, karakteristik pribadi, dan hambatan orang untuk tidak percaya diri. Selanjutnya konselor sebaya membantu konseli mengambil keputusan berupa sikap, tindakan, kebiasaan, maupun aktivitas yang perlu diubah oleh konseli. Perlu dibahas bersama dampak positif dan negatif dari keputusan perubahan yang dilakukan konseli pada kehidupan konseli.

c. Kegiatan Akhir

¹⁹ Erhamwilda, *Layanan Konsling Sebaya Alternatif Kreatif Layanan Bimbingan Konseling Disekolah*. h. 114

Konselor sebaya mencoba menyimpulkan beberapa inti masalah, dengan meminta persetujuan konseli (mempertanyakan jika ada kesimpulan kurang tepat yang dikemukakan oleh konselor).selanjutnya konselor sebaya menyimpulkan alternatif perubahan yang akan dilakukan konseli sehingga bisa keluar dari masalah, dan membicarakan kemungkinan-kemungkinan resiko yang harus diterima konseli dalam proses mengubah diri (perilaku, kebiasaan, pikiran, maupun perasaan). Membuat kontrak pertemuan berikutnya jika diperlukan atau meminta kesediaan konseli.²⁰

B. Hubungan Sosial

1. Pengertian Hubungan Sosial

Menurut Ali Syahbana, “ hubungan Sosial adalah cara-cara individu bereaksi terhadap orang-orang disekitarnya dan bagaimana pengaruh hubungan itu terhadap dirinya.²¹ Hubungan sosial ini juga menyangkut penyesuaian diri terhadap lingkungan tempat tinggal, seperti makan dan minum sendiri, menaati peraturan, membangun komitmen bersama dalam kelompok atau organisasi, dan sejenisnya.

Hal senada dinyatakan oleh Walgito, hubungan sosial adalah hubungan antara individu satu dengan individu lain, individu satu dapat mempengaruhi individu lain atau sebaliknya.²² Perilaku manusia pada hakikatnya adalah mempunyai sifat sosial, yakni dipelajari dalam interaksi dengan manusia lainnya. Hampir segala sesuatu yang kita pelajari merupakan hasil dari hubungan kita dengan orang lain di rumah, sekolah, tempat permainan, pekerjaan, dan sebagainya. Bahan pelajaran atau

²⁰ Ibid. 115

²¹ Muhammad and Asrori, Psikologi Remaja. (Jakarta: PT Bumi Perkasa, 2015), h. 85

²² Bimo Walgito, Psikologi Sosial (suatu pengantar), cetakan ke-12, (Yogyakarta: Penerbit Andi, 2014), h. 64

isi pendidikan ditentukan oleh kelompok atau masyarakat itu sendiri.²³

Hubungan sosial terjadi karena adanya interaksi sosial yang melibatkan emosi atau perasaan. Hubungan sosial ini pertama-tama dimulai dari rumah sendiri. kemudian berkembang lebih luas lagi ke lingkungan sekolah, dan dilanjutkan kepada lingkungan yang lebih luas lagi, yaitu tempat berkumpulnya dengan teman seusiaannya.²⁴

Kesulitan anak dalam hubungan sosial biasanya dikarenakan oleh pola asuh orang tua dirumah berupa unjuk rasa sehingga mengakibatkan anak merasa takut dan hal ini berdampak kepada anak, seperti anak tidak mampu mengambil inisiatif, tidak berani mengambil keputusan, tidak berani memutuskan pilihan teman yang dianggap sesuai. Kemungkinan anak dengan pola asuh seperti ini akan menimbulkan anak juga susah beradaptasi dengan situasi yang nantinya akan menimbulkan konflik pada diri anak sendiri. Dari hal tersebut dapat diketahui bahwa pada letak dasar hubungan sosial adalah dirumah yaitu pola asuh orang tua. Kemampuan penyesuaian diri yang sehat merupakan salah satu prasyarat yang penting bagi tercapainya suatu kebahagiaan seseorang. Banyak orang yang gagal dan menderita dan merasa tidak mencapai kebahagiaan dalam hidupnya, karena tidak tercapainya suatu penyesuaian diri didalam keluarga, lingkungan, maupun didalam sekolah. Tidak sedikit seseorang yang mengalami stres atau depresi akibat kegagalan mereka untuk melakukan penyesuaian diri dengan lingkungan yang ada dikeluarga, masyarakat, maupun sekolah.²⁵

Dengan demikian dapat dimaknai bahwa kemampuan peserta didik sangat penting dalam membantu peserta didik bersosialisasi dan melakukan hubungan sosial dengan lingkungan atau sekolahnya. Dengan demikian peserta didik dapat

²³ Nasution, Sosiologi Pendidikan, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2011), h. 10

²⁴ Ibid, h.10

²⁵ Shelley E, Taylor, Letitia Anne Peplau, David O, Sears, Psikologi Sosial , Tri Wibowo cetakan ke-12, (Jakarta: KENCANA 2015), h. 154

menjalani perkembangannya dengan baik, pada masa perkembangan ini hubungan sosial yang baik dapat membantu penyesuaian psikologis dari peserta didik.²⁶

Tugas perkembangan adalah tujuan dari bantuan layanan bimbingan dan konseling sekaligus menjadi kriteria keberhasilan dalam menjalankan layanan bimbingan dan konseling²⁷. Khususnya penggunaan layanan konseling sebaya yang nantinya akan membantu peserta didik dalam mengembangkan potensinya yang ada, serta dapat membantu peserta didik dalam meningkatkan kualitas hubungan sosial disekolah yang baik dan sesuai dengan tahap perkembangannya.

2. Kriteria Hubungan Ssoisal

Hubungan sosial memiliki beberapa kriteria, baik tidaknya hubungan sosial disekolah antara individu satu dengan yang lain dan dapat dilihat dari beberapa segi yaitu:

a). Frekuensi Hubungan

Frekuensi hubungan adalah sering atau tidaknya anak atau individu tersebut bergaul. Makin sering individu bergaul maka pada umumnya individu itu semakin baik dalam segi hubungan sosialnya. Jika individu itu mengisolasi diri maka individu itu kurang baik dalam hubungan sosialnya. Walau namun pada frekuensi ini masih sulit seseorang mengukurnya karena akan menentukan batasan jumlah dikatakan baik, cukup, dan kurang.²⁸

b) Intensitas Hubungan

Intensitas ini adalah dalam tidaknya anak dalam bergaul atau intim tidaknya anak dalam ber-

²⁶ Ibid. h. 556

²⁷ Mamat Supriatna, Bimbingan dan Konseling Berbaris Kompetensi, cetakan ke-1, (Jakarta: PT RAJA GRAFINDO, 2011), h. 119

²⁸ Bimo walgito, Teori-Teori Psikologi Sosial. (Yogyakarta: Penerbit Andi, 2011), h. 20

gaul. Semakin luas dan mendalam anak bergaul dalam hubungan sosialnya, maka semakin baik juga kemampuan hubungan sosial anak. Teman yang intim berarti memiliki intensitas yang mendalam, teman yang akrab berarti dalam melakukan hubungan soalnya lebih baik, namun dalam hal ini juga tidak bisa dijadikan tolak ukur yang pasti.

c) Popularitas Hubungan

Popularitas hubungan ini adalah banyak dan tidaknya teman bergaul, hal ini dapat dijadikan dalam mengetahui dasar apakah seseorang memiliki hubungan sosial yang baik atau tidak. Orang yang memiliki teman bergaul banyak maka ia memiliki hubungan sosial yang baik.²⁹

Dalam penyesuain diri dari peserta didik yang positif adalah mereka mampu tidak menunjukkan adanya ketegangan emosional yang berlebihan, mereka akan belajar dari pengalaman yang pernah mereka alami serta akan berfikir secara realistis. Namun dalam penyesuain diri yang salah atau negatif akan ditandai dengan sikap dan tingkah laku yang serba salah, tidak terarah, emosional, dan tidak adanya sikap yang berusaha untuk menunjukkan bahwa dirinya salah, mereka akan tetap berusaha menunjukkan bahwa sikap tersebut adalah benar. Mereka tetap akan menutupi kekurangan dan keagalannya.³⁰

3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Hubungan Sosial

Proses sosialisasi individu itu terjadi dalam 3 lingkungan utama yaitu lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat. Perkem-

²⁹ Shelley E, Taylor, Letitia Anne Peplau, David O, Sears, Psikologi Sosial.
h. 129

³⁰ Shelley E, Taylor, Letitia Anne Peplau, David O, Sears, Psikologi Sosial.
h. 131

bangun sosial individu sangat tergantung pada kemampuan individu untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan serta ketrampilan dalam mengatasi masalah yang dihadapi. Berikut ini didiskusikan pengaruh lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat terhadap perkembangan sosial.³¹

a. Lingkungan Keluarga

Ada sejumlah faktor dari dalam keluarga yang sangat dibutuhkan oleh anak dalam proses perkembangan sosialnya, yaitu kebutuhan akan rasa aman, dihargai, disayangi, diterima, dan kebebasan untuk menyatakan diri. Rasa aman yang meliputi perasaan aman secara material dan mental. Orang tua mampu membantu dalam penyelesaian suatu masalah yang dihadapi, dan dapat memberikan bantuan dalam menstabilkan emosinya.³² Pada masa remaja juga tengah dalam mengalami fase kritis identitas, mereka masih sangat memerlukan keteladanan tentang norma-norma yang mapan untuk diidentifikasi, dan dari dalam keluargalah dapat berperan penting dalam memberikan pengetahuan tentang norma-norma dan keteladanan dalam pengetahuannya. Dalam perkembangan remaja untuk menjalin hubungan sosial, keluarga memiliki pengaruh kuat dalam perkembangan hubungan sosial remaja.³³

b. Lingkungan Sekolah

Kehadiran disekolah merupakan perluasan lingkungan sosialnya dalam proses sosialisasinya dan

³¹ Muhammad and Asrori, Psikologi Remaja. h. 93

³² rt Klijs et al., "Health & Place Do Social Relations Bu Ff Er the e Ff Ect of Neighborhood Deprivation on Health- Related Quality of Life? Results from the LifeLines Cohort Study," Health & Place 44, no. February (2017): 46, <https://doi.org/10.1016/j.healthplace.2017.01.001>.

³³ Muhammad and Asrori, Psikologi Remaja. h.94

sekaligus merupakan faktor lingkungan baru yang sangat menantang bahkan mencemaskan dirinya. Para guru dan teman-teman disekolah dapat membentuk suatu system yang kemudian menjadi semacam lingkungan norma bagi dirinya. Selama tidak ada pertentangan, selama itu juga anak tidak akan mengalami kesulitan dalam menyesuaikan dalam menyesuaikan dirinya. Namun, jika salah satu kelompok lebih kuat dari lainnya, anak akan menyesuaikan dirinya dengan kelompok dimana dirinya dapat diterima dengan baik.³⁴

Ada empat tahap proses penyesuaian diri yang harus dilalui oleh anak selama membangun hubungan sosialnya, yaitu sebagai berikut:

- a. Anak dituntut agar tidak merugikan orang lain serta menghargai dan menghormati hak orang lain.
- b. Anak didik dituntut untuk menaati peraturan-peraturan dan menyesuaikan diri dengan norma-norma kelompok.
- c. Anak dituntut untuk lebih dewasa di dalam melakukan interaksi atau hubungan sosial berdasarkan asas saling memberi dan menerima.
- d. Anak dituntut untuk memahami orang lain.

Keempat tahap proses penyesuaian diri berlangsung dari proses yang sederhana ke proses yang semakin kompleks dan semakin menuntut penguasaan system respon yang kompleks pula. Selama proses penyesuaian diri, sangat mungkin terjadi anak menghadapi konflik yang dapat berakibat pada terhambatnya perkembangan sosial peserta didik. Lingkungan sosial dituntut menciptakan iklim kehidupan

³⁴ Ibid. h.96-97

sekolah yang kondusif bagi perkembangan sosial remaja. Sekolah merupakan salah satu lingkungan tempat remaja hidup dalam kesehariannya.³⁵

Sebagaimana keluarga, sekolah juga memiliki potensi memudahkan atau menghambat perkembangan hubungan sosial remaja, iklim didalam sekolah yang positif menciptakan hubungan yang baik namun iklim yang negatif akan menimbulkan hubungan yang buruk antara peserta didik. Kondusif tidaknya iklim kehidupan sekolah bagi perkembangan hubungan sosial remaja tersimpul dalam interaksi antara guru dengan peserta didik, peserta didik dengan peserta didik lain, keteladanan guru, etos keahlian atau kualitas guru yang ditampilkan dalam melaksanakan tugas profesionalnya sehingga dapat menjadi model bagi peserta didik yang tumbuh dewasa.³⁶

c. Lingkungan Masyarakat

Menurut Ali dan Ansori dalam psikologi remaja. Remaja sering kali ingin melepaskan diri dari orang tuanya merasa lebih nyaman dengan teman sebayanya. Dalam mencari jati diri melalui lingkungannya, remaja cenderung berupaya menemukan tokoh identifikasi dari lingkungan jenis kelamin yang sama tetapi yang memiliki usia sedikit lebih tua. Jika telah menemukan tokoh identifikasinya seorang remaja cenderung lebih mengikuti tokoh tersebut daripada orang tuanya. Remaja sangat ingin dipandang dan dihargai oleh anggota kelompoknya, baik disekolah maupun diluar sekolah.³⁷

³⁵ Lamda Octa Mulia et al., "Hubungan Dukungan Sosial Teman Sebaya Terhadap Tingkat Resiliensi Remaja Di Sekolah," *Jurnal Hubungan Sosial* 1, no. 2 (2014): h. 2.

³⁶ Ibid. h. 3-

³⁷ Muhammad and Asrori, *Psikologi Remaja*. h.93

Salah satu masalah yang dialami oleh remaja dalam proses sosialisasinya adalah bahwa jarang masyarakat bersikap tidak konsisten terhadap remaja. Disuatu sisi remaja dianggap sudah beranjak dewasa, tetapi kenyataannya disisi lain mereka tidak diberikan kesempatan atau peran penuh sebagaimana orang sudah dewasa. Untuk masalah-masalah yang dipandang penting menentukan, remaja masih sering dianggap anak kecil atau paling tidak dianggap belum mampu sehingga sering menimbulkan kekecewaan atau ke-jengkelan pada remaja. Keadaan semacam ini seringkali menjadi penghambat perkembangan sosial mereka.³⁸

4. Karakteristik Perkembangan Hubungan Sosial Remaja

Erikson mengemukakan bahwa kehidupan sosial remaja ditandai dengan menonjolnya fungsi intelektual dan emosional. Mereka dapat mengalami sikap hubungan sosial yang tertutup dan terbuka seiring dengan permasalahan pribadi yang dialaminya, hal ini biasa disebut dengan krisis identitas diri. Proses mencari identitas diri ini merupakan hal yang kompleks, pada pencarian jati diri ini akan didapat konsep diri pada remaja dan hal ini tidak hanya bagaimana keberadaan diri remaja namun juga bagaimana orang lain menilai tentang dirinya. Hal ini sesuai dengan tahap perkembangan remaja neburut Erikson pada tahap ke enam yaitu masa remaja adalah masa menemukan jati diri dan teman akrab.³⁹

Menurut Ali dan asrori, indikator dalam hubungan sosial dalam perkembangan hubungan sosial remaja adalah:

³⁸ Muhammad Ali dan Muhammad Ansori. h. 94-98

³⁹ Mulia et al., "Hubungan Dukungan Sosial Teman Sebaya Terhadap Tingkat Resiliensi Remaja Di Sekolah."

- a. Berkembangnya kesadaran akan kesunyian dan dorongan pergaulan.
- b. Adanya upaya memilih nilai-nilai sosial.
- c. Mulai tampak kecenderungannya untuk memilih karir..⁴⁰

Berdasarkan hal tersebut maka dapat disimpulkan bahwa karakteristik perkembangan hubungan sosial remaja adalah masih dalam tahap yang sangat membutuhkan arahan dari orang-orang dewasa untuk menemukan jati dirinya dalam perkembangan sosialnya.

5. Mengembangkan Hubungan Sosial pada Remaja

Sebagai makhluk sosial, remaja dituntut untuk dapat beradaptasi dan hidup dalam lingkungan masyarakat sesuai dengan tahap perkembangannya, hal ini senada dengan Hurlock, pada usia SMA, remaja mulai mengalami peralihan perubahan masa kanak-kanak ke masa remaja yang sesungguhnya, kemudian pada usia (13-16) adalah berperilaku sesuai dengan tuntunan masyarakat dan kemampuan berkomunikasi dalam menjalin hubungan dengan orang lain.⁴¹

Remaja dituntut untuk dapat hidup dengan masyarakat sesuai dengan norma dan aturan yang berlaku dalam masyarakat. Masa remaja awal adalah masa terjadi hubungan sosial yang lebih luas mulai dari lingkungan keluarga, teman-teman disekolah dan lingkungan sosial tempat remaja ini berada, dalam hal ini ketrampilan sosial remaja sangat dibutuhkan untuk proses menuju perkembangan pada remaja.

Ketidakmampuan remaja dalam menguasai keterampilan sosial akan menyebabkan remaja sulit untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya sehingga

⁴⁰ Muhammad and Asrori, Psikologi Remaja. h. 91-93

⁴¹ Hurlock, Psikologi Perkembangan.h. 52

dapat menyebabkan rasa rendah diri, tidak percaya diri dalam menjalin penyesuaian diri dari lingkungan pergaulan, susah dalam beradaptasi dan cenderung berperilaku normative.⁴²

Hubungan sosial merupakan usaha individu dalam mengatasi permasalahan sosial yang dialami oleh individu. Keterampilan-keterampilan sosial tersebut seperti kemampuan berkomunikasi, menjalin hubungan dengan orang lain, menghargai diri sendiri dan orang lain, mendengarkan pendapat atau keluhan orang lain, memberi atau menerima kritik, dan bertindak sesuai dengan norma atau nilai-nilai yang berlaku dalam lingkungan masyarakat maupun peraturan dan norma dalam pendidikan.

5. Menurut Ali dan asrori, Indikator yang menonjol dalam perkembangan hubungan sosial remaja adalah:
 - a. Berkembangnya kesadaran akan kesunyian dan dorongan pergaulan. Ini seringkali menyebabkan remaja memiliki solidaritas yang amat tinggi dan kuat dengan kelompok sebayanya, jauh melebihi dengan kelompok lain atau bahkan dengan orang tuanya.
 - b. Adanya upaya memilih nilai-nilai sosial. Ini menyebabkan remaja senantiasa mencari nilai-nilai yang dapat dijadikan pegangan atau panutan.
 - c. Meningkatnya ketertarikan pada lawan jenis. Menyebabkan remaja pada umumnya berusaha keras memiliki teman dekat dari lawan jenisnya atau pacaran.

⁴² Ibid.52

- d. Mulai tampak kecenderungannya untuk memilih karir tertentu, meskipun sebenarnya perkembangan karir remaja masih berada pada tahap pencarian karir.⁴³

C. KAJIAN RELEVAN

Sebelum penulis melakukan penelitian ini, terdapat penelitian terdahulu yang berdasarkan dengan telaan pustaka dan kajian penulis ditemukan penelitian yang relevan yang berhubungan dengan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Penelitian yang dilakukan oleh Ashari Mahfud menampilkan hasil bahwa, terdapat perbedaan positif terhadap hubungan sosial peserta didik di sekolah, sebelum diberikan konseling sebaya dan sesudah diberikan konseling sebaya. Hal ini ditunjukkan dari pengujian hipotesis dengan menggunakan uji t (t-test), dari hasil pretest dan posttest yang diperoleh $t_{hitung} = 34,9 > t_{tabel} 0,05 = 2,131$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima yang bermakna bahwa kualitas hubungan sosial siswa di sekolah yang rendah dapat ditingkatkan menggunakan layanan konseling teman sebaya.⁴⁴
2. Penelitian yang dilakukan oleh Laeni Novita Amin, menampilkan hasil bahwa pengaruh hubungan sosial antar teman sebaya dapat meningkatkan minat peserta didik dalam melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi, data tersebut diperoleh dengan menggunakan hasil angket dengan analisis data chi kuadrat.⁴⁵

⁴³ Muhammad and Asrori, Psikologi Remaja. h. 91-93

⁴⁴ Ashari Mahfud, "Peningkatan Kualitas Hubungan Sosial Siswa Melalui Konseling Sebaya Siswa Kelas X SMK Penerbangan Radin Intan Lampung," Jurnal Skripsi Strata 1 Institut Agama Islam Negeri, 2015, h.58.

⁴⁵ Laeni Novita Amin, Kecamatan Way, and Kabupaten W A Y Kanan, "Teman Sebaya Dalam Hubungan Sosial Peserta Didik Terhadap Pilihan Melanjutkan

3. Penelitian yang dilakukan oleh Vivin Eka Rahmawati. Menampilkan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa menjalin hubungan sosial yang baik dalam sekolah akan menciptakan suasana yang harmonis dan kondusif, dalam kondisi yang kondusif ini akan menciptakan minat belajar peserta didik terus-menerus berkembang dan mendapatkan hasil belajar yang memuaskan. Jadi dapat disimpulkan bahwa dalam menjalin Hubungan interaksi sosial antar teman sebaya dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik efektif dalam meningkatkan kualitas hubungan sosial yang baik untuk peserta didik.⁴⁶
4. Penelitian yang dilakukan oleh Silvia Yulia Wardani. Menampilkan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa terjadi peningkatan perilaku prososial siswa antara sebelum dan sesudah diberikan konseling sebaya. Rata-rata perubahan yang terjadi adalah sebesar 61 atau sekitar 36%, dari data pretest sebesar 85% atau 49% ,menjadi 146 atau 85%. Rata-rata setiap aspek tingkat perilaku prososil siswa sebelum diberi layanan berada pada kategori rendah, setelah diberikan layanan konseling sebaya terjadi peningkatan menjadi kategori tinggi. Ini berarti bahwa konseling sebaya efektif untuk meningkatkan perilaku prososial siswa SMP Negeri 8 Madiun.⁴⁷
5. Penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Faris dengan judul Pengaruh Konseling Sebaya Untuk Meningkatkan Interaksi Sosial Peserta Didik Kelas XI MAN 1 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2017/2018. Hasil Penelitian menunjukkan bahwa ter-

Pendidikan Ke-SMP 05 Di Desa Bukit Gemuruh Kecamatan Way Tuba,” (Jurnal Skripsi Program Strata 1 Universitas Lampung ,2016), 2016, h.26.

⁴⁶ Vivin Eka Rahmawati, “Hubungan Interaksi Sosial Antar Teman Sebaya Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik Kelas VII Di Jombang,” Jurnal EDU HEALTH 4, no. 2 (2014): 112.

⁴⁷ Wardani, “Konseling Sebaya Untuk Meningkatkan Perilaku Prososial Siswa.” (Psikopedagogia IKIP PGRI Madiun, Jawa Timur, 2015), h. 91-92

jadi peningkatan interaksi sosial antara peserta didik antara sebelum dan sesudah diberikan konseling sebaya. Terdapat peserta didik yang memiliki kemampuan interaksi sosial rendah adalah 50%. Sesudah diberikan konseling sebaya meningkat menjadi 76% dengan kategori tinggi. Ini berarti bahwa konseling sebaya efektif untuk meningkatkan interaksi sosial peserta didik kelas XI MAN 1 Bandar Lampung.⁴⁸

D. Kerangka Berfikir

Kerangka berfikir merupakan penjelasan sementara terhadap gejala-gejala yang menjadi obyek permasalahan. Kriteria utama dari kerangka berfikir adalah alur-pikiran yang logis dari berbagai teori yang telah dideskripsikan dan selanjutnya dianalisis secara kritis dan sistematis sehingga menghasilkan hubungan antara variabel yang diteliti untuk merumuskan hipotesis.⁴⁹

Layanan Konseling sebaya adalah suatu langkah untuk membantu individu secara pribadi ataupun kelompok dalam menyelesaikan masalah teman sebayanya yang mencakup hubungan secara individual maupun kelompok pada semua aktivitas sosial untuk membantu teman sebayanya dalam meningkatkan kemampuan hubungan sosialnya. Motivasi belajar merupakan suatu dorongan dari dalam diri peserta didik yang menimbulkan kegiatan serta arah belajar untuk pencapaian suatu tujuan yang dikehendaki peserta didik, sebaik apapun potensi anak atau peserta didik yang meliputi kemampuan intelektual, bakat serta minat siswa dan materi yang diajarkan serta lengkapnya sarana dan prasarana

⁴⁸ Muhammad Faris, "Pengaruh Konseling Sebaya Untuk Meningkatkan Interaksi Sosial Peserta Didik Kelas XI MAN 1 Bandar Lampung," Jurnal Skripsi Program Strata 1 UIN Raden Intan Lampung, 2018, 57.

⁴⁹ Sugiono, *Metode Penelitian pendidikan pendekatan kualitatif dan kuantitatif dan R&D*, (Bandung Alfabeta, 2015):h.60

belajar dalam menjadi berani bila siswa tidak termotivasi dalam belajar, maka proses belajar mengajar tidak akan optimal. Teknik positive Reinforcement merupakan metode atau teknik penguatan yang menyenangkan setelah tingkah laku yang diinginkan cenderung akan diulang, mengingat dan menetap peristiwa yang akan datang.

E. Hipotesis

Hipotesis adalah suatu jawaban peneliti terhadap pertanyaan yang diajukan itu. Jawaban ini sebelum penelitian itu sendiri dilakukan atau berupa sementara dalam rumusan masalah peneliti dalam bentuk kalimat pertanyaan. Hipotesis juga terkait sangat erat hubungannya dengan pernyataan penelitian tersebut.⁵⁰ Adapun Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah: “pengaruh layanan konseling teman sebaya Terhadap Hubungan Sosial kelas VIII SMP N I Jati Agung 2019/2020.

Berdasarkan konsep hipotesis penelitian yang diajukan maka:

Ha: layanan konseling teman sebaya berpengaruh terhadap hubungan sosial peserta didik kelas VIII SMP N I Jati Agung Bandar Lampung tahun 2019/2020.

Ho: layanan konseling teman sebaya tidak efektif terhadap hubungan sosial peserta didik kelas VIII SMP N I Jati Agung

Sedangkan Hipotesis Statistik sebagai:

Ha : $\mu_1 = \mu_2$

Ho : $\mu_1 \neq \mu_2$

⁵⁰ Ibid, *Irwan prasetya* h.48

DAFTAR PUSTAKA

- Alisyahbana, *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik*, (Karya Pustaka, 2008)
- Ashari Mahfud, *Peningkatan Kualitas Hubungan Sosial Siswa Melalui Konseling Sebaya Siswa Kelas X SMK Penerbangan Radin Intan Lampung,*” *Jurnal Skripsi Strata 1 Institut Agama Islam Negeri*, 2015
- Bredley T. Erford, *40 Teknik yang harus diketahui oleh konselor, celean timur*, yogyakarta :2015
- Depertemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*, CV.Toha Putra, Semarang:1993
- Elhamwirda, *Konseling Sebaya:Alternatif Kreatif Layanan Bimbingan konseling Disekolah*, Media Akademika, Yogyakarta:2015
- Gantina Komalasari, Eka Wahyuni, Karsih, *Teori dan Teknik Konseling*, Permata Putri media, Jakarta.:2011
- Gerald Corey, *Teori Dan Praktek Psikoterapi*, Repika Aditama, Bandung:2013
- Ghullam Hamdu, Lisa Agustina, *Pengaruh Motivasi Belajar Siswa Terhadap Pendidikan IPA disekolah dasar*, Tasik Malaya. [Http://: Jurnal Akademia.Edu/4650138](http://Jurnal.Akademia.Edu/4650138)’ diakses pada 20 juli 2018/18:00
- Hidayat Sholeh. *Pengembangan Kurikulum Baru*, Rosdakarya Bandung:2017
- Iqbal Hasan. *Metodelogi Penelitian dan pengaplikasiannya*, Ghalia Indonesia, Jakarta:2002
- Irwan Prasetya, *Logika dan prosedur penelitian, Pengantar teori dan panduan praktis penelitian sosial bagi mahasiswa peneliti pemula*, Jakarta:STIA-LAN, 1999
- Kadek Suranta, *Jurnal Pendidikan Indonesia (pengembangan model tour bimbingan dan konseling sebaya(Peer Counseling) untuk*

mengatasi masalah mahasiswa fakultas ilmu pendidikan. Undiksa. Vol.2, No.2 Oktober 2013

Kartika Nur Fathiyah dan Farida Harahap, *Konseling sebaya untuk meningkatkan Efikasi Diri Remaja*, FIP UNY Bandung:2009

Mansur Muslich. *KTSP:Pembelajaran Berbasis Kompetensi dan kontekstual*, bumi aksara ,Jakarta:2017

Prayitno dan erman Amti, *Dasar Dasar Bimbingan dan Konseling*, Rineka Cipta, Jakarta:2004

Pritasari Kirana, *Teknik-Teknik Konseling Remaja Bagi Konselor Sebaya* Jakarta:Kementrian Kesehatan RI Direktorat Jendral Bina Kesehatan Masyarakat, 2001

Ridwan Abdullah Sani, *Inovasi Pembelajaran*, Bumi Aksara.

Sadirman AM, *Interaksi Dan Motivasi Belajar Mengajar*, Rajawali pers, Jakarta:2011

Saifuddin Azwar, *Metodelogi penelitian psikologi edisi II*,Pustaka belajar:2017

Syaiful Bahri Djamarah,*Psikologi Belajar* (Jakart:Rineka Cipta), 2015

Sugiono,*Metode peneliitian kuantitatif dan kualitatif dan R&D.* Alfabeta, Bandung:2013

Swarjo, *Konselig Teman Sebaya (Peer Counseling untuk mengembangkan resiliensiremajaal-ine)*tersedia:Staff.uny.ac.id/sitesdefault/files/.../peer%20&%20Resiliensi20 siswa .pdf diakses pada tanggal,11januari 2017/22.00

Van Kan. Peer Counseling tool and Trade A work Dokumen. 1996. Web Counseling. Org

Wiranto Surachman, *Pengantar Penelitian Dasar Metode teknik bar-sito*, Bandung:2000

Zakiyah Darajat, *Kepribadian Guru*, Bandung, PT Bulan Bintang:2005